

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada umumnya berharap dilahirkan dalam keadaan fisik yang normal dan sempurna, akan tetapi tidak semua manusia mendapatkan kesempurnaan yang diinginkan karena adanya keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari seperti kecacatan atau kelainan pada fisiknya yang disebut dengan tunadaksa. Orang yang mengalami cacat fisik atau tunadaksa pada salah satu anggota tubuhnya terkadang dihadapkan oleh perasaan-perasaan yang tidak membuatnya nyaman akan keadaan dirinya. Dan keadaan ini dapat membuatnya depresi sebab dia sendiri belum siap menerima keadaan dirinya, karena pada dasarnya orang mengalami kecacatan merupakan sumber stress yang dapat menimbulkan depresi.¹

Ketidaksempurnaan fisik yang dialami penyandang tunadaksa akan menimbulkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kecacatan bagi sebagian orang merupakan suatu masalah yang berat serta dapat menghambat cita-cita dan aktivitas. Permasalahan yang dihadapi penyandang cacat bukan hanya masalah psikologis seperti rendah diri, merasa tidak mampu, tidak berdaya, menutup diri dan tidak percaya diri untuk bergaul di tengah kehidupan masyarakat bahkan sebagian dari mereka ingin mengakhiri hidup mereka saja, sering kali mereka mendapat perlakuan yang berbeda ketika berada di tengah masyarakat hal itu membuat mereka sangat menderita menjalani hidup, tidak jarang mereka mendapatkan perlakuan yang tidak pantas seperti hinaan dan cacian, seharusnya hinaan dan cacian itu mereka jadikan sebagai motivasi.

¹Dadang Hawari, *Psikiater Alquran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Primayara, 1996), hlm. 47.

Di samping itu Allah SWT tidak akan mempersulit hamba-Nya dalam melakukan aktifitas sehari-hari, kecuali bagi semua yang menyulitkan dirinya sendiri dengan meninggalkan perintah-Nya dan melakukan larangan-Nya. Namun manusia mampu untuk berusaha dan berdo'a dalam mencapai tujuan dan impian yang telah diharapkan. Sebagaimana yang tersurat dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 286.

Firman Allah SWT:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن
دُسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا
رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا
فَاَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."²

Kandungan ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah SWT tidak akan membebani suatu permasalahan di luar batas kemampuan setiap manusia itu sendiri, meskipun permasalahan itu dianggap berat bagi manusia namun semua itu mampu untuk diselesaikan dengan selalu berusaha agar mendapatkan jalan keluar. Ketika seseorang mampu untuk melakukan yang terbaik, maka di manapun ia berada sebenarnya ia mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik, dengan firman Allah SWT di atas telah di serukan bahwa setiap

²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 50.

manusia yang mampu melakukan kebaikan yang sesuai dengan syari'at Islam maka Allah SWT akan memberikan pahala kepada hamba-Nya dan sebaliknya.

Selain itu siapapun orangnya, baik yang cacat atau tidak, kita dituntut untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada kita. Tak terhitung nikmat-nikmat yang telah kita rasakan selama ini, seperti kita diberi kesehatan, diberi pendengaran penglihatan agar kita bersyukur kepada Allah SWT, seperti dalam Alquran surah An-Nahl ayat 78 dan Surah Luqman ayat 12.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Al Nahl ayat:78).³

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (Luqman:12).⁴

Seperti Ahmad Fauri yang sekarang sudah berumur sekitar 35 tahun, ia berhasil dan sukses menjadi salah satu dosen di Universitas Sumatera Utara Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, walaupun ia mempunyai kekurangan yaitu cacat pada kedua tangan dan kakinya, hal

³Ibid, hlm. 276.

⁴Ibid, hlm. 413.

itu tidak menjadikan ia putus asa dalam menjalani hidup, ia tidak menjadikan kekurangannya itu sebagai halangan atau hambatan dalam mencapai cita-citanya, tapi ia selalu bersyukur atas apa yang Allah SWT berikan kepadanya.

Banyak orang yang memiliki kekurangan namun tak mampu untuk bersyukur bahkan mereka menganggap bahwa Allah SWT tidak adil terhadap dirinya dengan memberikan cobaan yang di luar batas kemampuannya. Berbeda dengan Ahmad Fauri, walaupun memiliki kekurangan dan hidupnya pun sebatang kara tanpa ada keluarga kandung di sampingnya, karena saudara kandungnya sebelum dewasa sudah dipanggil Allah SWT terlebih dahulu dan orang tuanya pun sekarang sudah meninggal dunia sewaktu ia masih melanjutkan S2 di Universitas Gajah Mada jadi, hanya dia tinggal sendiri, namun ia tetap semangat untuk hidup dan terus berkarya. Dengan kekurangan yang dimilikinya menjadikan salah motivasi terbesar dalam hidupnya agar ia tetap menjalani hidup dengan ikhlas, dengan kekurangannya itu membuat Ahmad Fauri tampil dengan percaya diri tanpa rasa malu terhadap dirinya, sehingga teman-teman tidak enggan berteman dengannya dan malah menyukai sosok Ahmad Fauri dengan penyesuaian dirinya yang baik di lingkungannya, dan ia selalu memberikan semangat, serta motivasi yang dapat mendorong orang untuk berbuat lebih baik lagi.⁵ Jadi, berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan memilih judul “Penyesuaian Diri Pada Tunadaksa Dalam Bersosialisasi Di Lingkungan Kerja (Study Kasus Ahmad Fauri, S.HI, LL.M)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penyesuaian diri Ahmad Fauri di lingkungan kerja?

⁵Hasil wawancara dengan Ahmad Fauri sebagai informan penelitian pada tanggal 16 November 2018.

2. Apa saja faktor pendukung dalam penyesuaian diri Ahmad Fauri di lingkungan kerja?
3. Apa hambatan yang terjadi dalam proses penyesuaian diri dan bagaimana Ahmad Fauri menyikapinya?

C. Batasan Istilah

Agar penelitian ini dapat lebih mudah dipahami, maka penulis perlu membuat batasan istilah yang terdapat dalam judul. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga seseorang merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.⁶ Batasan penyesuaian diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri Ahmad Fauri dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungan kerjanya.

2. Tunadaksa

Tunadaksa adalah kelainan yang meliputi cacat tubuh atau kerusakan tubuh, kelainan atau kerusakan pada fisik yang disebabkan oleh kerusakan otak dan saraf tulang belakang.⁷ Batasan tunadaksa yang dimaksud peneliti disini adalah kecacatan atau kelainan pada tangan dan kaki informan penelitian yaitu Ahmad Fauri.

3. Sosialisasi

⁶Sofyan Wills, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 55

⁷Hargio Santoso, *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 47.

Sosialisasi adalah proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai suatu kelompok. Batasan tunadaksa yang dimaksud adalah sosialisasi Ahmad Fauri di lingkungan kerjanya.

4. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja adalah uraian jabatan yang jelas, target kerja yang menantang, pola komunikasi yang efektif, iklim kerja dan fasilitas kerja yang relative memadai. Lingkungan kerja yang dimaksud adalah lingkungan kerja Ahmad Fauri di kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode penyesuaian diri Ahmad Fauri di lingkungan kerja
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam penyesuaian diri Ahmad Fauri di lingkungan kerja
3. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam proses penyesuaian diri dan bagaimana Ahmad Fauri menyikapinya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penyesuaian diri pada tunadaksa. Sebagai acuan awal penulis lebih lanjut dalam tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Kegunaan bagi jurusan

Kegunaan bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam ialah memberikan kesempatan untuk memperaktekkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh konselor tentang penyesuaian diri pada tunadaksa serta memenuhi tugas akhir dari program strata satu.

b. Kegunaan bagi penyandang disabilitas

Salah satu motivasi penting dalam meningkatkan motivasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi ke dalam lima bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teoritis yaitu teori penyesuaian diri, pengertian penyesuaian diri, teori penyesuaian diri, ciri-ciri penyesuaian diri, aspek penyesuaian diri, pengertian tunadaksa, ketunadaksaan dan dampaknya, klasifikasi anak tunadaksa, penyebab tunadaksa, pengertian sosialisasi, agen-agen sosialisasi, lingkungan kerja dan kajian terdahulu.

Bab III adalah metodologi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang berisikan metode penyesuaian diri Ahmad Fauri di lingkungan kerja, faktor pendukung dalam penyesuaian diri Ahmad Fauri dan hambatan yang

terjadi dalam proses penyesuaian diri dan bagaimana Ahmad Fauri menyikapinya. Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.